



Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kerupuk Udang di Desa Sungsang I dan II Kecamatan Banyuasin II

Analysis of Income and Feasibility of Shrimp Cracker Business in Sungsang Village I and II Banyuasin II District

Desliana Opie Harliani*, Mirza Antoni, Dessy Adriani

Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

Jln. Padang Selasa, Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan-Indonesia

Penulis korespondensi: deslianaopieharliani@gmail.com

Info Artikel Diterima: 22/11/2023 Direvisi: 17/12/2023 Disetujui: 23/03/2024

ABSTRAK

Desa Sungsang I dan Sungsang II merupakan daerah pasang surut karena terletak di pesisir pantai dan bersebelahan langsung dengan selat Bangka. Desa Sungsang I dan Desa Sungsang II merupakan salah satu daerah yang memiliki hasil laut melimpah di Kabupaten Banyuasin II, salah satunya adalah udang yang kemudian diolah masyarakat setempat menjadi kerupuk dalam bentuk industri rumahan. Sampai saat ini, penelitian sosial ekonomi mengenai pendapatan dan kelayakan usaha kerupuk udang di wilayah ini masih sedikit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besar pendapatan pengusaha kerupuk udang di Desa Sungsang I dan Sungsang II dan kelayakan usahanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha kerupuk udang sebesar Rp. 960.837,67 per produksiatau Rp. 23.899,14 per kilogram kerupuk udang. Sedangkan nilai R/C yang diperoleh dari usaha kerupuk udang sebesar 1,92 (Nilai R/C > 1) yang artinya usaha kerupuk udang di Desa Sungsang I dan Sungsang II layak untuk dijalankan.

KATA KUNCI: Industri rumah tangga, Kelayakan usaha, Kerupuk udang dan Pendapatan.

ABSTRACT

Sungsang I and Sungsang II villages are tidal areas because they are located on the coast and directly adjacent to the Bangka strait. Sungsang I Village and Sungsang II Village are one of the areas that have abundant marine products in Banyuasin II Regency, one of which is shrimp which is then processed by the local community into crackers in the form of a cottage industry. Until now, socioeconomic research on the income and feasibility of shrimp cracker business in this region is still scant. This study aims to analyze the amount of income of shrimp cracker entrepreneurs in Sungsang I and Sungsang II Villages and their business feasibility. The results of this study showed that the business income of shrimp crackers amounted to Rp. 960,837.67 per production or Rp. 23,899.14 per kilogram of shrimp crackers. While the R/C value obtained from the shrimp cracker business is 1.92 (R/C value > 1), which means that the shrimp cracker business in Sungsang I and Sungsang II Villages is feasible to run.

KEYWORDS: Business feasibility, Home industry, Income, and Shrimp crackers.

Cite this as: Desliana Opie Harliani, Mirza Antoni & Dessy Adriani (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kerupuk Udang di Desa Sungsang I dan II Kecamatan Banyuasin II. *Agrica: Journal of Sustainable Agriculture*, 17(1), 15-24. doi: <https://doi.org/10.37478/agr.v17i1.3439>



Copyright (c) 2024 Desliana Opie Harliani, Mirza Antoni, Dessy Adriani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Analisis ekonomi adalah pendekatan untuk mengevaluasi keberlanjutan dan profitabilitas usaha dengan mempertimbangkan faktor ekonomi seperti pendapatan, biaya produksi, dan efisiensi. Selain aspek ekonomi, analisis ini juga dapat

mencakup manfaat sosial seperti pengurangan kemiskinan, keberlanjutan lingkungan, dan keamanan pangan. Keberlanjutan usaha diukur melalui dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, termasuk tingkat profitabilitas, efisiensi sumber daya, dan adaptasi terhadap

perubahan kondisi pasar (Agustian, 2019).

Tingkat pendapatan seseorang menentukan kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan dasar, kebutuhan lanjutan, dan kebutuhan tingkat tinggi. Pendapatan memainkan peran penting dalam memengaruhi tingkat konsumsi individu atau kelompok terhadap barang serta menjadi kunci untuk mengatasi berbagai masalah perekonomian dalam kehidupan (Putri, 2020). Besar kecilnya pendapatan dan tingkat konsumsi suatu kelompok masyarakat, baik dalam lingkungan hidup masyarakat maupun dalam lingkup perekonomian nasional, tidak terlepas dari persoalan status perekonomian (Hanum, 2017). Kualitas perekonomian nasional tidak terlepas dari upaya pembangunan. Pentingnya pembangunan di sektor industri menjadi krusial seiring perhatian terhadap kemajuan ekonomi, salah satunya agroindustri (Suwandi *et al.*, 2022)

Agroindustri merupakan kegiatan yang memberikan nilai tambah pada produk pertanian termasuk sektor perikanan atau hasil laut (Jalil, 2022). Usaha agroindustri, terutama dalam bentuk skala keluarga, telah menjadi familiar dikalangan masyarakat karena kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan. Usaha rumah tangga adalah suatu unit usaha yang didirikan oleh seseorang dalam bentuk perusahaan skala rumah tangga dengan tujuan mencari pendapatan dan keuntungan yang lebih besar. Pentingnya pendapatan yang meningkat tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga petani udang, tetapi juga mendukung pertanian berkelanjutan secara luas. Dengan

adanya tambahan pendapatan dari industri rumahan kerupuk udang, petani memiliki kesempatan untuk menginvestasikan lebih banyak sumber daya dalam praktik pertanian yang ramah lingkungan. Pendapatan tambahan ini dapat digunakan untuk menerapkan teknologi inovatif, memperbaiki manajemen sumber daya alam, dan mendukung peralihan menuju metode pertanian yang lebih berkelanjutan secara ekonomi (Purba, 2019). Isu mengenai usaha rumah tangga selalu menarik, tidak hanya sebagai kontributor pada perekonomian nasional, tetapi juga sebagai mediator dalam mengurangi kesenjangan sosial yang timbul.

Penelitian Septiati *et al* (2014) mengenai analisis pendapatan pengrajin usaha industri rumah tangga pengolah kerupuk udang di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanajung Jabung Barat menunjukkan bahwa 12,82% dari mereka memperoleh penghasilan Rp. 2.000.000–3.000.000,-, 32,05% memiliki penghasilan Rp. 3.100.000-4.000.000,-, dan 55,13% mendapatkan pemasukan Rp. 4.100.000,-. Penelitian yang dilakukan Munthe (2022) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Produksi Kerupuk Udang (*Peanaeus indicus*) di Kelurahan Tanjung Leidong Kecamatan Kualuh Leidong menunjukkan penerimaan usaha kerupuk udang selama 1 bulan sebesar Rp. 4.060.000,- dengan total biaya Rp. 2.386.180,96,-, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 1.673.819,04,-. Analisis rasio pendapatan terhadap biaya (R/C ratio) menunjukkan hasil 1,7, menandakan

kelayakan pengembangan usaha kerupuk di wilayah tersebut.

Desa Sungsang I dan Sungsang II merupakan wilayah yang mengalami perubahan air laut karena berada di tepi pantai dan berbatasan langsung dengan selat Bangka. Masyarakat di wilayah ini sangat mengandalkan sumber daya laut sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Makri et al., 2021). Desa Sungsang I dan Desa Sungsang II merupakan salah satu daerah yang kaya akan hasil perairan di Kabupaten Banyuasin II, salah satunya adalah udang. Di samping digunakan untuk keperluan rumah tangga, hasil laut juga dijadikan sebagai usaha dalam bentuk industri rumahan yang dikelola oleh masyarakat.

Udang sebagai hasil laut utama di wilayah ini diolah menjadi berbagai produk olahan, salah satunya kerupuk (Mustika et al., 2022). Produksi produk olahan udang merupakan bagian dari sektor industri rumahan yang memiliki dampak positif signifikan terhadap perekonomian. Selain itu, sektor agroindustri seperti produksi kerupuk udang juga dapat membantu mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam yang mungkin terjadi dalam praktik pertanian konvensional. Dengan memanfaatkan hasil laut terutama udang sebagai bahan baku, industri ini dapat mendorong pemanfaatan yang berkelanjutan dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan lokal. Oleh karena itu, upaya dalam menggerakkan sektor industri rumahan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi lokal, tetapi juga berperan dalam mendukung pertanian berkelanjutan dengan memperhatikan

aspek lingkungan dan sosial dalam jangka panjang. Kondisi ini mendorong masyarakat Kabupaten Banyuasin untuk aktif menggerakkan sektor industri rumahan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitarnya (Prasetyawan et al., 2014).

Sampai saat ini, penelitian sosial ekonomi mengenai pengolahan hasil laut, komponen biaya, penerimaan, pendapatan serta kelayakannya masih sedikit dilakukan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk (1) mengetahui proses produksi (2) menganalisis besar biaya dan pendapatan dan (3) menganalisis kelayakan usahanya pengrajin kerupuk udang di Desa Sungsang I dan Sungsang II.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2016) metode survei merupakan pendekatan pengumpulan data dengan melakukan kunjungan dan wawancara langsung, yang melibatkan pengisian pertanyaan yang sudah disediakan pada kuisioner. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja atau (puspositive) berdasarkan informasi yang didapat dan di pertimbangkan bahwa Desa Sungsang I dan Sungsang II merupakan sentra usaha rumah tangga yang mengolah udang menjadi kerupuk. Secara keseluruhan, ada 70 industri rumah tangga yang memproduksi kerupuk udang di kedua desa tersebut, dengan 37 industri di Sungsang I dan 33 industri di Sungsang II.

Metode pengambilan contoh pengrajin menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah keseluruhan sampel yang diambil adalah 30 dari total 70 industri rumah tangga di wilayah tersebut, dengan setiap sampel terdiri dari 15 pengrajin dari setiap desa. Data yang digunakan terdiri dari data yang diperoleh secara langsung (data primer) dan data yang telah ada sebelumnya (data sekunder), dimana data primer dikumpulkan dengan cara observasi dan pengamatan langsung ke lapangan dan dengan cara wawancara dan mengisi kuisioner yang telah disiapkan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dengan melakukan tinjauan pustaka, mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, termasuk yang berasal dari jurnal penelitian sebelumnya dan instansi-instansi terkait. Tujuan penelitian mengenai pendapatan dan kelayakan usaha kerupuk udang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Metode analisis data yang diterapkan untuk mencapai tujuan pertama adalah analisis data kualitatif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah pengumpulan data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua, seperti yang diungkapkan oleh Rusnani et al (2016), metode analisis data melibatkan struktur biaya usaha kerupuk udang dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC adalah total biaya (Rp/proses produksi)

FC adalah biaya tetap (Rp/proses produksi)

VC adalah biaya variabel (Rp/proses produksi)

Selanjutnya, untuk menghitung struktur penerimaan usaha kerupuk udang digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp/proses produksi)

P = Harga Produk per unit (Rp/kg)

Q = Jumlah Produk yang dijual (kg)

Untuk menghitung struktur pendapatan atau laba usaha kerupuk udang, menggunakan rumus berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Keuntungan usaha (Rp/proses produksi)

TR = Penerimaan Total (Rp/proses produksi)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/proses produksi)

Menurut Kadir (2020) untuk menjawab tujuan ketiga yaitu, menggunakan rumus analisis R/C dan B/C, dengan rumus :

$$R/C = TR/TC$$

$$B/C = I/TC$$

Dengan kriteria keputusan:

Nilai $B/C = 0$; $R/C = 1$, maka usaha rumah tangga kerupuk udang impas.

Nilai $B/C > 0$; $R/C > 1$, maka usaha rumah tangga kerupuk udang layak.

Nilai $B/C < 0$; $R/C < 1$, maka usaha rumah tangga kerupuk udang tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Produksi Kerupuk Udang

Proses produksi adalah cara, metode dan teknologi yang menggunakan sumberdaya yang ada

(tenaga kerja, mesin, dahan dan sebagainya) untuk menciptakan atau meningkatkan kegunaan suatu barang atau jasa (Noerpratomo, 2018).



Gambar 1. Diagram alir pembuatan kerupuk udang

Proses produksi kerupuk udang yang tampak pada Gambar 1, melalui 10 tahap, sampai kerupuk udang siap dijual. Proses pertama adalah membuang kepala dan cangkang udang. membuang kepala dan memisahkan udang dari cangkangnya merupakan langkah awal yang perlu dilakukan, karena udang dari laut seringkali masih memiliki sisa batu atau kotoran lainnya sehingga perlu dicuci dengan air selama 1-2 jam. Setelah udang dibersihkan, kemudian dilakukan penggerusan menggunakan alat gerus berbahan kuningan. Setelah tahap penggerusan selesai, langkah berikutnya adalah mencampurkan air es secukupnya, diikuti dengan proses pengadonan. Proses ini melibatkan penambahan telur, penyedap rasa, dan garam ke udang yang telah digerus. Kemudian, tepung ditambahkan secara bertahap

sambil adonan diuleni selama kurang lebih 1 jam. Proses mengulen memakan waktu cukup lama karena untuk mendapatkan adonan *lenjer* yang bagus, kalis, tidak pecah, dan bentuknya rata ketika direbus. Adonan yang sudah kalis dibentuk menjadi *lenjer* dengan bentuk bulat memanjang (*lenjer*) diameter 3-5 cm, dengan tujuan agar pada saat pemotongan kerupuk dapat dilakukan dengan mudah dan seragam. Selanjutnya dilakukan proses perebusan dalam kukusan (*dandang*) besar berisi air selama kurang lebih 1 jam, jika *lenjer* sudah mengapung berarti *lenjer* sudah matang.

Setelah proses perebusan, *lenjer* diletakkan di atas nampan dan dijemur selama 2-3 hari. Tujuan penjemuran adalah untuk mengurangi kadar air sehingga memudahkan pemotongan. Setelah penjemuran, dilakukan

pemotongan *lenjer* dengan ketebalan 1-2 mm, Setelah dipotong, penjemuran dilanjutkan kembali selama 1-2 hari.

Setelah potongan kerupuk kering, selanjutnya dilakukan proses pengemasan. Pengemasan merupakan langkah terakhir, kerupuk yang sudah kering dikemas ke dalam plastik ukuran 1 kg untuk kemudian dijual kepada konsumen.

2. Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kerupuk Udang

Biaya produksi memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan harga jual yang dapat bersaing dipasar. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk memproduksi produk tertentu dalam suatu periode waktu tertentu (Rozi, 2022). Biaya

produksi ini sangat diperhitungkan secara matang dan sempurna, karena imbasnya sangat besar terhadap harga dari suatu produk yang akan dipasarkan nantinya (Lambajang, 2013).

Berdasarkan volume produksi, biaya dapat dikelompokkan sebagai biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya keseluruhan yang tetap tidak berubah, tidak peduli apakah aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Di sisi lain, biaya variabel atau biaya yang tidak tetap berubah sejalan dengan perubahan volume kegiatan. Artinya, semakin besar volume kegiatan semakin besar biaya totalnya dan sebaliknya semakin kecil volume kegiatan semakin kecil biaya totalnya (Putri et al., 2021).

Tabel 1. Penyusutan Alat Usaha Kerupuk/Kemplang Udang di Desa Sungsang I dan Sungsang II

No	Peralatan	Jumlah	Harga (Rp)	Lama Pakai (Th)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
1	Peggerus	1	35.000	5	156
2	Papan Gilas	1	200.000	3	1.482
3	Dandang	2	587.500	5	4.130
4	Kompor	1	460.000	5	2.044
5	Pisau	2	45.000	3	611
6	Nampan	15	25.000	5	1.689
7	Baskom	3	20.000	3	444
8	Fiber penyimpanan	1	421.000	5	1.871
Jumlah					12.427

Keterangan:

Asumsi : (1) Total produksi kerupuk udang = 40 kg; berasal dari 25 kg udang segar, (2) Lama waktu 1 kali produksi: 6 hari; (3) 1 bulan 4 kali produksi

Tabel 1 menyajikan bahwa penyusutan alat-alat yang digunakan dalam usaha kerupuk udang di Desa Sungsang I dan II untuk 1 kali produksi sebesar Rp. 6.015,33,- yang terdiri dari

biaya penyusutan penggerus sebesar Rp.70,00,- papan gilang sebesar Rp. 400,00,- dandang sebesar Rp. 1.858,33,- kompor sebesar Rp.920,00,- pisau sebesar Rp. 165,00,- nampan sebesar

Rp. 1.520,00,- baskom sebesar Rp. 240,00,- dan fiber penyimpanan sebesar Rp. 842,00,-

Tabel 2. Biaya Variabel Rata-Rata Produksi Kerupuk/Kemplang Udang di Sungsang I dan Sungsang II

No	Jenis Biaya	Jumlah	Haga (Rp)	Biaya (Rp/Proses Produksi)
1	Udang	25 kg	20.000	506.667
2	Sagu	24 kg	17.000	415.367
3	Telur	1 butir	1.750	2.100
4	Garam	1 bungkus (500 gr)	6.000	8.200
5	Penyedap Rasa	1 bungkus (100 gr)	10.000	7.417
6	Gas	1 tabung (3 kg)	25.000	27.500
7	Plastik	1 pack	20.000	20.000
8	Tenaga Kerja	1 orang	60.000	53.040
Jumlah				1.040.290

Keterangan:

Asumsi : (1) Total produksi kerupuk udang = 40 kg; berasal dari 25 kg udang segar, (2) Lama waktu 1 kali produksi: 6 hari; (3) 1 bulan 4 kali produksi

Biaya variabel mencakup total biaya marjinal dari seluruh unit yang diproduksi (Assegaf, 2019. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa biaya variabel rata-rata untuk satu siklus produksi yaitu sebesar Rp.1.040.290,- yang terdiri dari udang sebesar Rp. 506.667,-

sagu sebesar Rp. 415.3667,- telur sebesar Rp. 2.100,- garam sebesar Rp. 8.200,- penyedap rasa sebesar Rp. 7.417,- gas sebesar Rp. 27.500,- plastik sebesar Rp. 20.000,- dan juga biaya tenaga kerja sebesar Rp. 53.040,-.

Tabel 3. Biaya Total Produksi Kerupuk/Kemplang Udang di Sungsang I dan II

No	Uraian	Biaya (Rp/Proses produksi)
1	Biaya Tetap	12.427
2	Biaya Variabel	1.040.290
Jumlah		1.052.717

Keterangan:

Asumsi : (1) Total produksi kerupuk udang = 40 kg; berasal dari 25 kg udang segar, (2) Lama waktu 1 kali produksi: 6 hari; (3) 1 bulan 4 kali produksi

Biaya total adalah total semua pengeluaran yang dikeluarkan atau dibutuhkan untuk memproduksi, mengoperasikan, atau memperoleh suatu barang atau jasa (Sulistiani et al., 2021). Berdasarkan Tabel 3 diatas

diperoleh hasil biaya tetap per 1 kali produksi sebesar Rp. 1.052.717,- yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 12.427,- dan biaya tetap sebesar Rp. 1.040.290,-.

Tabel 4. Rata-rata jumlah produksi, harga jual, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan pada usaha industri rumah tangga kerupuk udang per proses produksi

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg	40
2	Harga	Rp/Kg	50.000
3	Penerimaan	Rp/produksi	2.000.000
4	Biaya Produksi	Rp/produksi	1.052.717
5	Pendapatan	Rp/produksi	947.283
		R/C	1,89
		B/C	0,89

Keterangan:

Asumsi : (1) Total produksi kerupuk udang = 40 kg; berasal dari 25 kg udang segar, (2) Lama waktu 1 kali produksi: 6 hari; (3) 1 bulan 4 kali produksi

Pendapatan merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Pendapatan mengacu pada jumlah uang yang diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara pendapatan dan biaya (Palandos et al., 2019).

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata kerupuk per produksi sebanyak 40 kg dengan harga jual Rp. 50.000,- per kilogram dan penerimaan sebesar Rp. 2.000.000,- per produksi. Selanjutnya biaya produksi sebesar Rp. 1.052.717,- per produksi atau Rp. 26.318 per kilogram sehingga pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp. 947.283,- tiap kali produksi atau sebesar Rp. 23.682,- per kilogram kerupuk. Nilai R/C ratio yang diperoleh adalah 1,89, nilai tersebut berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar 1 rupiah dalam proses pengolahan dihasilkan keuntungan sebesar 1,82 rupiah, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha pengolahan merupuk udang efisien (R/C

ratio > 1) dan layak untuk dikembangkan.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan udang menjadi kerupuk udang secara finansial layak untuk dijalankan, tetapi dalam pelaksanaannya pengolahan kerupuk udang ini masih mengalami beberapa kendala seperti: lemahnya pengetahuan tentang pengolahan udang yang benar, belum diterapkannya keamanan pangan berupa sanitasi dan hygiene, pengemasan tanpa label, serta infrastuktur yang belum memadai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses produksi kerupuk udang di Desa Sungsang I dan Sungsang II terdiri dari 10 tahapan yang terdiri dari pembersihan udang, penggerusan, penambahan bumbu, pengadonan, pembentukan lenjer, pengukusan, penjemuran, pengirisan, penjemuran hingga kering dan pengemasan. Usaha kerupuk ini memiliki pendapatan atau

keuntungan sebesar Rp. 947.283,- per produksi atau Rp. 23.682,- per kilogram kerupuk udang dengan nilai R/C yaitu 1,89 yang artinya setiap pengeluaran 1 rupiah dalam proses pengolahan maka akan menghasilkan 1,89 rupiah, sehingga usaha kerupuk udang di Desa Sungsang I dan Sungsang II dinyatakan layak untuk dijalankan. Dengan hasil kelayakan finansial yang menunjukkan nilai positif menunjukkan kerupuk udang dapat dikembangkan menjadi komoditi unggulan wilayah Sungsang. Pengembangan kerupuk udang dapat didorong dengan beberapa alternative kebijakan seperti pembinaan dari pemerintah mengenai proses produksi, pengemasan, branding produk, perluasan wilayah pemasaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Y. (2019). Analisis Ekonomi Usaha Pisang Pasir Milk Cloud. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas PT. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1), 1-5.
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 109-116.
- Jalil, R. (2022). Pengaruh Sektor Perikanan dan Sektor Agroindustri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Kadir, A. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Kerupuk Udang di Kecamatan Tarakan. Universitas Borneo Tarakan.
- Lambajang, A. A. A. (2013). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprima. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 673-683.
- Makri, Isnaini, E., & Rahayu, F. (2021). Pengamatan Fekunditas dan Kebiasaan Makan Ikan Sembilang (*Plotosus canius*) di Perairan Sungsang, Banyuasin II Sumatera Selatan. *Maspari Journal*, 13(1), 41-50.
- Munthe, Rizki. A. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Produksi Kerupuk Udang (*Penaeus indicus*) di Kelurahan Tanjung Leidong Kecamatan Kualuh Leidong. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian (JIMTANI)*, 2(4), 197-207.
- Mustika, A., Gantina, D., Nurbaeti, Levita, F., Asmaniaty, F., Hendra, Habibie, F. H., Widyastuti, N., Djati, P., & Arafah, W. (2022). Pengembangan Desa Sungsang Menjadi Desa Wisata Yang Bedaya Saing Dan Berkelanjutan. *Widina Bhakti Persada*.
- Noerpratomo, A. (2018). Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Proses Produksi terhadap Kualitas Produk di CV. Banyu Biru Connection. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 20-30.

- Palandos, P. M., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 36–47.
- Prasetyawan, Y., Singgih, M. S., Putrianingsih, E., Andriani, Y., & Ziyad, M. (2014). Peningkatan Produktivitas Usaha Kecil Menengah Kerupuk Udang Melalui Perancangan Pengeringan Dan Pengemasan. *Jurnal Metris*, 15, 7–14.
- Purba, Febria. R. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Rumah Tangga Susu Kedelai (Studi Kasus : Nagori Karangsari, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Putri, N. A., Febrina, C. S., & Putri, N. F. (2021). Analisis Biaya Terhadap Biaya Campuran. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 275–282.
- Putri, Suci. L. N. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Industri Rumah Tangga Tenun Siak Kabupaten Siak. Universitas Islam Riau.
- Rozi, F. (2022). Analisaia Biaya Produksi Guna Menentukan Harga Jual PT. Selera Rodjo Abadi Semarang. *Jurnal Akunntansi*, 1(2), 125–132.
- Rusnani, Fahrizal, M., & Muin, S. (2016). Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Pengolahan Kayu di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(4), 643–648.
- Septiati, A., Zulfanetti, & Achmad, E. (2014). Analisis pendapatan pengrajin usaha industri rumah tangga pengolahan kerupuk udangdi Kecamatan Tungkal IlirKabupaten Tanjung Jabung Barat. *Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(2), 73–82.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiani, H., Ervina, E., & Gunawan, R. D. (2021). Penerapan Metode Full Costing pada Sistem Informasi Akuntansi Biaya Produksi (Studi Kasus: Konveksi Serasi Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi (JIMASIA)*, 1(1), 35–46.
- Suwandi, A., Daulay, N., Imnur, N. H., Lubis, S. P. Z., Siregar, S. N., Pranata, S., & Wulandari, S. (2022). Peranan dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3185–3192.